EDUKASI KESEHATAN TENTANG PERGAULAN BEBAS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA DI SMK TAMANSISWA PURWOKERTO

Dea Diana Safitri[1], Ema Wahyu N[2], Siti Haniyah[3]

[1,2,3]*Universitas Harapan Bangsa*
E-mail : safitrideadiana@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent promiscuity is one of the issues that may increase the risk of sexually transmitted diseases (STDs). Lack of adequate knowledge and appropriate attitudes toward promiscuity and STDs may contribute to risky behaviors among adolescents. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge and attitudes regarding promiscuity and sexually transmitted diseases through health education at SMK Tamansiswa Purwokerto. The implementation methods included a pre-test, health education delivered through lectures, audiovisual media, discussions, and a post-test for evaluation. The participants were 22 tenth-grade students majoring in hospitality, aged 15–17 years. The pre-test results showed that 19 students (86.36%) had good knowledge, 1 student (4.55%) had moderate knowledge, and 2 students (9.09%) had poor knowledge, with a mean score of 16.86. Following the educational intervention, the post-test results showed an increase in the number of students with good knowledge to 21 (95.45%), while 1 student (4.55%) remained in the moderate category, and no students were categorized as having poor knowledge, with a mean score of 18.59. Regarding attitudes, most respondents demonstrated good attitudes, with the lowest score of 50, the highest score of 70, and a mean score of 61.09. These results indicate that health education was effective in improving adolescents' knowledge and attitudes regarding promiscuity and sexually transmitted diseases. It is expected that this activity will contribute to the development of healthier adolescent behaviors and the prevention of risky behaviors.

Keywords : *Adolescents, Promiscuity, Sexually Transmitted Diseases.*

ABSTRAK

Pergaulan bebas pada remaja merupakan salah satu permasalahan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular seksual (PMS). Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat mengenai pergaulan bebas serta PMS dapat mendorong munculnya perilaku berisiko pada remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual melalui edukasi kesehatan di SMK Tamansiswa Purwokerto. Metode pelaksanaan meliputi pre-test, pemberian edukasi menggunakan metode ceramah, media audiovisual, diskusi, serta post-test sebagai evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 22 siswa kelas X jurusan perhotelan dengan rentang usia 15–17 tahun. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan siswa berada pada kategori baik sebanyak 19 siswa (86,36%), cukup 1 siswa (4,55%), dan kurang 2 siswa (9,09%), dengan nilai rata-rata 16,86. Setelah dilakukan edukasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan baik menjadi 21 siswa (95,45%), cukup 1 siswa (4,55%), dan tidak ada siswa dengan kategori kurang, dengan nilai rata-rata 18,59. Pada aspek sikap,sebagian responden memiliki sikap yang berada pada kategori baik. Dengan nilai sikap terendah sebesar 50, nilai sikap tertinggi sebesar 70, dan diperoleh rata-rata skor sebesar 61,09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual. Diharapkan kegiatan ini dapat membentuk perilaku remaja yang lebih sehat dan mencegah terjadinya perilaku berisiko.

Kata Kunci : *Remaja, Pergaulan Bebas, Penyakit Menular Seksual*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, mendefinisikan remaja sebagai masa yang unik dan penting dalam kehidupan, yang sebagian besar ditentukan oleh proses-proses biologis (fisik dan kognitif) dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hasni *et al.*, 2024). Masa remaja merupakan masa dimana remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya (Pebrianti *et al*., 2022). Masa remaja merupakan masa di mana mencari jati diri dan arti dari hidup. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dalam segala hal. Remaja sering mengambil keputusan yang berisiko hanya untuk merasakan hal-hal yang belum pernah mereka ketahui, termasuk pergaulan bebas (Sumarmin, 2024).

Pergaulan bebas di kalangan remaja adalah sebuah masalah dalam masyarakat yang semakin hari semakin kompleks dalam konteks hukum dan kehidupan sosial. Remaja, sebagai kelompok usia yang rentan, terus menghadapi berbagai risiko yang dapat mengarah pada perilaku yang merugikan bagi mereka sendiri dan masyarakat luas (M. Mbayang, 2024).

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (2017) remaja pada usia 15-19 tahun sudah memulai hubungan pacaran dan pengalaman seksual, 64% perempuan dan 75% laki-laki melakukan aktivitas berpegangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman bibir, petting pernah dilakukan oleh 22% remaja laki- laki dan 5% remaja perempuan, serta 8% laki-laki dan 2% perempuan pernah melakukan hubungan seksual (Setiawati *et al*., 2023). Data dari survei yang telah dilakukan Reckitt Benckiser pada tahun 2019, 33% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual (Damanik, 2023).

Banyak dampak dari pergaulan bebas yang salah satunya yaitu Penyakit menular seksual. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual, termasuk hubungan vaginal, anal, atau oral. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit yang berpindah melalui cairan tubuh atau kontak langsung dengan area yang terinfeksi (*World Health Organization*, 2022). Penyakit menular seksual (PMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual (Hasni *et al*., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO, (2022), lebih dari 1 juta kasus PMS baru terjadi setiap hari di seluruh dunia. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1) juta, dan trikomoniasis (156 juta). Pada tahun 2022 WHO memperkirakan bahwa 254 juta orang hidup dengan hepatitis B kronis.

Angka kejadian PMS masih cukup tinggi di Indonesia, terutama di kalangan remaja dan populasi berisiko tinggi. Menurut data Kementerian Kesehatan, kasus infeksi menular seksual seperti sifilis dan gonore telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkes RI, 2023). Prevalensi IMS pada kelompok usia15-24 tahun di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Prevalensi sipilis tertinggi ditemukan pada rentang usia 15-24 tahun (1,2%) dan HIV-AIDS (0,3%) (Vatrisya *et al*., 2023). Menurut data Ditjen P2P Kemenkes RI (2021), kasus baru HIV-AIDS pada kelompok remaja menyumbang lebih dari 50% kasus baru HIV di Indonesia. Selain itu, kejadian sifilis dan gonore juga di dominasi oleh kelompok usia muda dengan angka pravelensi sifilis (64,7%) dan gonore (63%). Faktor dari besarnya angka PMS tersebut salah satunya karena maraknya pergaulan bebas terutama pada usia remaja.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 mencatat ada 2.032 kasus IMS baru dengan (15%) di antaranya meninggal dunia. Adapun rinciannya yakni dengan kasus sifilis berjumlah (17,3%) kasus, gonore (9,2%), klamida (0,16%), trikomoniasis (0,19%), herpes genital (0,12%), HIV/AIDS (0,16%) kasus. Angka IMS pada remaja di Jawa Tengah berjumlah (0,18%). Banyaknya pergaualan bebas pada usia remaja hingga dewasa menjadi salah satu faktor terjadinya PMS.

Pada Kabupaten Banyumas ditemukan jumlah kasus dengan HIV sebanyak 245 kasus pada tahun 2022, dan 119 kasus pada tahun 2023. Dari jumlah kasus penemuan HIV di tahun 2023, di ketahui bahwa jumlah kasus paling banyak adalah pada usia produktif termasuk remaja sebanyak 86 (delapan puluh enam) kasus atau sebesar 72,3%. Jumlah estimasi orang dengan resiko terinfeksi HIV di kabupaten Banyumas tahun 2023 adalah sebanyak 28.504 kasus. Pergaulan bebas menjadi faktor utama dalam permasalahan tersebut (Agustina, 2019).

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Putri *et al*., (2025) pada remaja di SMAN 2 Ngawi menunjukan bahwa pengetahuan remaja mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual terdapat sekitar (56,7%) dengan pengetahuan baik, (20,0%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan (23,3%) menunjukkan pengetahuan buruk. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya pendidikan mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual. Tingkat pengetahuan yang tinggi di kalangan remaja mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, yang berupaya memberikan pemahaman untuk mendorong perubahan perilaku positif yang lebih baik.

Pengetahuan remaja mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual berpengaruh signifikan dan positif terhadap keyakinannya mengenai kesehatan. Dengan pengetahuan yang baik maka para remaja bukan hanya mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk berperilaku positif, tapi juga mampu mengubah perilaku yang ada di masyarakat. Kurangnya kepekaan, rasa ingin tahu remaja dalam mengakses informasi tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual, serta kurangnya pendidikan kesehatan khusus untuk remaja juga menjadi andil terbesar dalam permasalahan kurangnya pengetahuan pada remaja (Kusmiati *et al*., 2022).

Solusi yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasni *et al*., (2024) untuk meningkatkan tingkat pengetahuan siswa MTs Negeri 3 Indramayu tentang pergaulan bebas dan konsekuensinya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta psikoedukasi terkait kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan infeksi menular seksual (IMS), dengan kategori tinggi, sebesar 30%.

Dari penelitian – penelitian sebelumnya yaitu Kusmiati *et al*., (2022) dan Damanik, (2023) terbukti bahwa pendidikan kesehatan cukup efektif meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas, hal ini dapat terlihat dari perubahan pengetahuan yang signifikan setalah dilakukannya edukasi kepada responden.

Setelah dilakukan survey pada 3 November 2025 di SMK Tamansiswa Purwokerto, dari 25 siswa terdapat sekitar 16 siswa pernah melakukan pacaran, 15 siswa pernah melakukan pegangan tangan, dan 7 siswa pernah berpelukan. Adapun terdapat sekitar 3 siswa dari 25 siswa belum mengetahui tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual. Selain itu, di SMK Tamansiswa Purwokerto belum pernah dilakukan edukasi tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual.

Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas berisiko pada remaja masih terjadi, disertai kurangnya pemahaman tentang pergaulan bebas serta penyakit menular seksual. Sehingga harus

dilakukan pendidikan kesehatan terhadap remaja dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual.

METODE

Penelitian ini menggunaka metode *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual (PMS). Kegiatan dilaksanakan di SMK Tamansiswa Purwokerto dengan sasaran siswa kelas X jurusan perhotelan berusia 15–17 tahun. Dari 25 siswa yang direncanakan, sebanyak 22 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan dijadikan responden. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh siswa yang memenuhi kriteria dan mengikuti kegiatan secara lengkap. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pada 11 Mei 2026 dan 18 Mei 2026.

Tahapan kegiatan diawali dengan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal siswa mengenai pergaulan bebas dan PMS. Selanjutnya diberikan edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah, media audiovisual, dan booklet, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta. Materi edukasi mencakup pengertian dan dampak pergaulan bebas, pengertian, jenis, cara penularan, serta upaya pencegahan PMS pada remaja. Satu minggu setelah edukasi, dilakukan evaluasi melalui post-test menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap. Instrumen pengetahuan terdiri dari 20 pertanyaan dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan distribusi kategori dan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, serta menggambarkan skor sikap peserta setelah diberikan edukasi. Hasil analisis digunakan untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap siswa sebagai indikator keberhasilan kegiatan edukasi kesehatan. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan pre-test, pemberian edukasi, diskusi, serta monitoring dan evaluasi melalui post-test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini berjudul "Edukasi Kesehatan Tentang Pergaulan Bebas dan Penyakit Menular Seksual Pada Remaja di SMK Tamansiswa Purwokerto", yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pergaulan bebas dan PMS.

Pengetahuan remaja sebelum dilakukan edukasi

Kegiatan diawali pada tanggal tanggal 11 Mei 2026 dilaksanakan kegiatan adalah pengisian kuisioner pengetahuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual. Masing-masing kuisioner terdiri dari 20 komponen. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menjadi nilai presentase.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Pengetahuan

Kategori	Jumlah siswa	Persentase	Min	Max	Mean
Baik	20	90,91%	8	20	16,86
Kurang	2	9,09%			
Total	**22**	**100 %**			

Hasil Pre-test menunjukan bahwa sebanyak 20 siswa (90,91%) berada pada kategori baik dan 2 siswa (9,09%) berada pada kategori kurang. Dengan hasil rata-rata sebelum dilakukan edukasi sebesar 16,86. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan secara umum dalam kategori baik. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang, sehingga edukasi kesehatan tetap diperlukan untuk meningkatkan pemahaman secara merata dan memperkuat pengetahuan responden mengenai dampak pergaulan bebas serta upaya pencegahan PMS.

Edukasi Kesehatan Tentang Pergaulan Bebas Dan Penyakit Menular Seksual

Setelah dilakukan pre test, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian edukasi tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 11 Mei 2026 dengan media auidovisual dan booklet. Pada kegiatan ini dihadiri oleh siswa kelas X jurusan perhotelan SMK Tamansiswa Purwokerto, dan dibantu oleh rekan saya mahasiswa Universitas Harapan Bangsa Program Studi D3 Keperawatan. Setelah sesi edukasi, siswa diarahkan untuk diskusi mengenai materi yang disampaikan. Selama diskusi, sebagian besar siswa menunjukan partisipasi aktif dengan bertanya. Ada beberapa siswa yang menanyakan "apa itu PMS?". Selanjutnya dijelaskan bahwa PMS itu adalah penyakit menular seksual yang dapat menular melalui hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi, contohnya adalah HIV/AIDS, sifilis dan gonore. Kemudian, selesai sesi diskusi dan tanya jawab siswa dibagikan booklet sebagai media untuk belajar mandiri di rumah. Kegiatan ini berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana awal, hanya saja yang semula kegiatan ini akan dilaksanakan tanggal 8 Mei 2026, mengalami penjadwalan ulang menjadi tanggal 11 Mei 2026 dikarenakan pada tanggal 8 Mei 2026 sedang ada acara kelulusan kelas XII.

Pengetahuan Remaja Setelah Dilakukan Edukasi

Evaluasi akhir dilakukan melalui pengisian kuesioner ulang (*post-test)* pada tanggal 18 Mei 2026, untuk mengindetifikasi tingkat pengetahuan remaja setelah dilakukan edukasi. Hasil analisis menunjukan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan diantara siswa.

Tabel 2. Hasil *Post Test* Pengetahuan

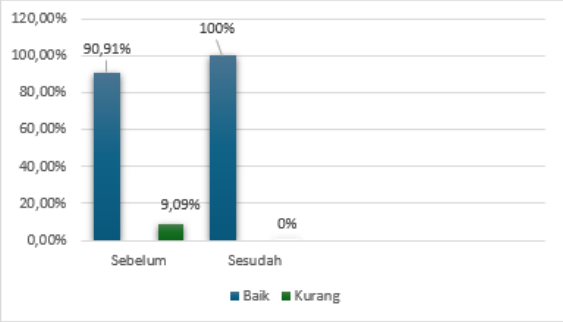
Kategori	Jumlah siswa	Persentase	Min	Max	Mean
Baik	22	100%	13	20	18,59
Kurang	0	-			
Total	**22**	**100 %**			

Hasil post-test menunjukkan bahwa 22 siswa (100%) berada pada kategori baik, Tidak terdapat siswa dalam kategori kurang. Dengan hasil rata-rata setelah diberikan edukasi sebesar 18,59. Dan ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pergaulan bebas dan PMS setelah diberikan edukasi berada pada kategori baik.Selanjutnya diperoleh data perbandingan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan rata-rata skor dari 16,86 menjadi 18,59

Tabel 3. Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Rata -Rata Pre-Test	Rata-Rata Post-Test
16,86	18,59

Data diatas menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa dari yang sebelum edukasi (*Pre-Test*) sebesar 16,86 menjadi 18,59 setelah dilakukan edukasi (*Post-Test*), ada peningkatan sebesar 1,73 skor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, Sebagian besar siswa mengalami peningkatan pengetahuan, sehingga kegiatan edukasi dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Sikap Remaja Setelah Diberikan Edukasi

Pada tahap terakhir setelah post-test yaitu mengukur tingkat sikap remaja menggunakan kuesioner sikap dengan jumlah 20 komponen.

Tabel 4. Sikap Remaja Setelah Diberikan Edukasi

Jumlah Siswa	Nilai Min	Nilai Max	Mean
22	50	70	61,09

Dari data diatas menunjukkan nilai sikap terendah sebesar 50, nilai sikap tertinggi sebesar 70, dan diperoleh rata-rata skor sebesar 61,09. Hasil tersebut menunjukkan, sebagian besar responden memiliki sikap yang berada pada kategori baik. Nilai rata-rata yang mencapai 61,09 mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan mempu meningkatkan penerimaan, pemahaman, dan kecenderungan responden untuk bersikap positif terhadap materi yang disampaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap yang baik terhadap upaya pencegahan pergaulan bebas dan penyakit menular seksual.

Pembahasan

Berdasarkan pengelolaan tingkat pengetahuan siswa- siswi yang telah dilaksanakan sesuai urutan pelaksanaan awal pengabdian kepada masyarakat sampai peningkatan pengetahuan akhir.

Pengetahuan Remaja Sebelum Dilakukan Edukasi

Berdasarkan hasil pre-test pengetahuan tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual (PMS), diketahui bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebanyak 20 siswa (90,91%) berada pada kategori baik, dan 2 siswa (9,09%) berada pada kategori kurang. Dengan hasil rata-rata sebelum dilakukan edukasi sebesar 16,86. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas siswa sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pergaulan bebas dan PMS. Kemungkinan, tingginya tingkat pengetahuan pada sebagian besar responden dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti akses informasi dari sekolah, media sosial, internet, maupun lingkungan sekitar (Saputri *et al*., 2025). Namun, masih adanya siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama sehingga diperlukan upaya edukasi

yang lebih merata. Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik, cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dan menghindari perilaku yang berisiko. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan dan perilaku yang tidak sehat (Putri *et al*., 2025).

Edukasi Kesehatan Tentang Pergaulan Bebas Dan Penyakit Menular Seksual

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual (PMS) dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2026 dengan menggunakan media audiovisual dan booklet. Edukasi diberikan kepada siswa kelas X jurusan Perhotelan SMK Tamansiswa Purwokerto dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja dalam mencegah pergaulan bebas dan penyakit menular seksual. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan mengenai pengertian PMS, cara penularan, serta contoh penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sifilis, dan gonore. Keaktifan siswa dalam bertanya menunjukkan adanya ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap materi yang diberikan. Penggunaan media audiovisual dan booklet juga mendukung efektivitas penyampaian materi. Media audiovisual membantu siswa memahami materi melalui kombinasi gambar, suara, dan penjelasan yang lebih menarik, sedangkan booklet berfungsi sebagai media pembelajaran mandiri yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Menurut *World Health Organization*, pendidikan kesehatan yang memanfaatkan berbagai media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta terhadap informasi kesehatan yang diberikan.Secara keseluruhan, kegiatan edukasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun terjadi perubahan jadwal pelaksanaan dari tanggal 8 Mei 2026 menjadi 11 Mei 2026 karena adanya kegiatan kelulusan kelas XII, kegiatan tetap dapat dilaksanakan dengan lancar. Melalui edukasi ini, siswa memperoleh tambahan informasi mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang positif, serta menerapkan perilaku yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan Remaja Setelah Dilakukan Edukasi

Berdasarkan hasil *post-test* terdapat peningkatan tingkat pengetahuan siswa mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual (PMS) setelah diberikan edukasi kesehatan. Sebelum edukasi (*pre-test*), sebesar 20 siswa (90,91%) berada pada kategori baik dan 2 siswa (9,09%) berada pada kategori kurang, dengan hasil rata -rata sebesar 16,86. Setelah diberikan edukasi (*post-test*), sebesar 22 siswa (100%) berada pada kategori baik, sementara itu tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, dengan hasil rata-rata sebesar 18,59. Sehingga terjadi peningkatan rata -rata sebesar 1,73 skor. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan melalui metode ceramah, diskusi, media audiovisual, dan booklet mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual (Fujiana *et al*., 2023). Informasi yang diterima siswa selama kegiatan edukasi dapat menambah wawasan dan memperjelas pemahaman mereka mengenai faktor risiko, dampak, serta upaya pencegahan pergaulan bebas dan PMS. Dengan meningkatnya pengetahuan, siswa menjadi lebih mampu memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari pergaulan bebas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak informasi yang diterima

seseorang, maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Dalam kegiatan ini, penggunaan media audiovisual dan booklet membantu siswa menerima informasi melalui lebih dari satu indera sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.Dengan demikian, peningkatan rata-rata skor dari 16,86 menjadi 18,59 menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual yang diberikan kepada siswa SMK Tamansiswa Purwokerto efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi kesehatan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan penyakit menular seksual.

Sikap Remaja Setelah Diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil pengukuran sikap remaja setelah diberikan edukasi tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual (PMS), diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik, dengan rata-rata skor 61,09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi, mayoritas siswa telah memiliki sikap yang positif terhadap upaya pencegahan pergaulan bebas dan penyakit menular seksual. Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan juga berperan dalam membentuk sikap remaja terhadap perilaku sehat. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan seseorang memiliki sikap yang positif terhadap upaya pencegahan masalah kesehatan (Putri *et al*., 2025). Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai pergaulan bebas dan PMS diharapkan dapat membantu remaja memahami risiko yang dapat ditimbulkan serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Notoatmodjo (2020), sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Dalam kegiatan ini, peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi diduga berperan dalam pembentukan sikap yang lebih baik terhadap pencegahan pergaulan bebas dan PMS. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya Azwar (2021), bahwa sikap terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman yang diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Informasi yang diberikan melalui pendidikan kesehatan dapat memengaruhi cara berpikir dan penilaian seseorang terhadap suatu masalah, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif. Dalam penelitian ini, penggunaan media audiovisual, diskusi, dan booklet memungkinkan siswa memperoleh informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami sehingga membantu pembentukan sikap yang lebih baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual memberikan dampak positif terhadap sikap remaja. Mayoritas siswa menunjukkan sikap yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan pergaulan bebas dan penyakit menular seksual (Cahyani, 2025).

KESIMPULAN

1. Pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa (90,91%) berada pada kategori baik dan 2 siswa (9,09%) berada pada kategori kurang, dengan hasil rata-rata sebesar 16,86.
2. Dilakukan edukasi kesehatan melalui ceramah serta pemutaran media audiovisual tentang pergaulan bebas dan penyakit menular seksual yang diikuti oleh siswa SMK Tamansiswa Purwokerto kelas X jurusan Perhotelan dengan jumlah 22 siswa. Saat pelaksanaan edukasi

masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Sehingga, dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada siswa bertanya terkait materi yang belum dipahami. Booklet sebagai media pembelajaran mandiri yang dapat digunakan di rumah untuk memperdalam pemahaman mengenai pergaulan bebas dan penyakit menular seksual.

3. Terjadi peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi edukasi dengan rata-rata skor dari 16.86 menjadi 18,59, ada peningkatan sebesar 1,73 skor. Terlihat dari meningkatnya persentase siswa yang berada pada kategori baik dari 20 siswa (90,91%) menjadi 22 siswa (100%).
4. Hasil pengukuran sikap setelah dilakukan edukasi menunjukkan bahwa nilai sikap terendah sebesar 50, nilai sikap tertinggi sebesar 70, dan diperoleh rata-rata skor sebesar 61,09. Hasil tersebut menunjukkan, sebagian besar responden memiliki sikap yang berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2021). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Agyei, F. B., & Kaura, D. K. (2023). A systematic review of effective parent-adolescent sexual and reproductive health information communication in lower-and middle-income countries. *Health SA Gesondheid*, *28*, 1–9. https://doi.org/10.4102/hsag.v28i0.2435

Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA : TINJAUAN PSIKOLOGI*. *1*(1), 9–36.

Cahyani, N. G., & Rakhmawati, N. E. (2025). *Literature review: Edukasi kesehatan dan sikap remaja terhadap IMS*.

Damanik, S. M. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *5*(1), 1158–1173. https://doi.org/10.33541/cs.v5i1.4634

Darnoto, & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial. *Jurnal Tarbawi*, *17*(1), 47.

Dumiri, R., Kep, M. S., & Biomed, M. (2024). *Editor : La Ode Alifariki , S . Kep ., Ns ., M . Kes*.

Fujiana, F., Islamiat, A., & Adiningsih, B. S. U. (2023). *Efektivitas media booklet dengan audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja*. Mahesa: Malahayati Health Student Journal, 3(5), 1226–1239.

Firmasnyah, R., Abdullah Zaky Al Luthfi, & Muhamad Aziz Mulyana. (2020). Mengatasi Pergaulan Bebas Dikalangan Masyarakat Ilmiah. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*, *1*(2), 67–73. https://docplayer.info/210399010-Mengatasi-pergaulan-bebas-dikalangan-masyarakat-ilmiah.html

Hasni, N. I., Supriatun, E., & Asyari, H. (2024). Optimalisasi pengembangan karakter melalui psikoedukasi pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *8*(1), 48–58. https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22509

Izzaty, Eka, R., Astuti, B., & Cholimah, N. (2020). Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Sehat Dengan Media Video. *Angewandte*

Chemie International Edition, *6*(11), *951–952.*, 5–24.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Metodologi Riset Kesehatan. KMS Kemenkes.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV, AIDS, dan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. *Healthcare (Switzerland)*, *11*(18). https://doi.org/10.3390/healthcare11182511

Koumba Maguena, R.-J., Alves Jorge, S., Ngoungou, E. B., & Van den Broucke, S. (2025). Determinants of Adolescent Sexual Behavior in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review of In-School and Out-of-School Adolescents. *Public Health Reviews*, *46*(September), 1–15. https://doi.org/10.3389/phrs.2025.1608357

Kusmiati, M., Ramadani, F. N., Nadia, M., & Nursyam, R. (2022). Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, *2*(01), 1–8. https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.441

Lestari, A. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Pada Generasi Z YangBerkuliah Di Semester 3. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *11*(02), 1235–1247. https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1235-1247

Lotulung, D. (2024). *1*, *2 1*,*2*. *10*(April), 1145–1150.

Luh Putu Devita Pramesti Putri, Asep Arifin Senjaya, & Ni Gusti Kompiang Sriasih. (2025). Korelasi Antara Pengetahuan Tentang PenyakitMenular Seksual Dengan Sikap Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(1), 2670–2675.

M. Mbayang, C. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, *2*(1), 366–372. https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669

Nina Setiawati, Aprilia Kartikasari, Mekar Dwi Anggraeni, Lutfatul Latifah, & Eni Rahmawati. (2023). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas. *Journal of Bionursing*, *5*(1), 113–118. https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.1.180

Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nur Aini Fajriyani Pua Upa. (2020). *Hubungan Antara Konflik Perkawinan Dengan Tingkat Stress Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja Akhir (17-22 Tahun) Di Kota Surabaya Dan Ditinjau Dari Strategi Coping*. *2015*, Bab 2. https://repository.um-surabaya.ac.id/8000/

Pebrianti, S., Shalahuddin, I., Eriyani, T., & Nugraha, B. A. (2022). Penyuluhan Kesehatan Dampak Pergaulan Bebas pada Remaja di SMK YBKP3 Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *5*(12), 4430–4439. https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7968

Ramadhan Sumarmin. (2024). Dampak sex bebas bada remaja. *Seminar Kesehatan*, *3*(1), 8–17.

Saputri, L. W., Surmiasih, S., Putri, R. H., & Kusuma, A. (2025). *Akses informasi dan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja*. *5*(02), 200–209.

Tambunan, F., Silitonga, E., Sidabukke, I. R., & Soraya, P. (2025). Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Kartika 2 Medan. *Journal Abdimas Mutiara*, *6*(1), 157–162.

Tentang, P., Seks, B., & Pada, B. (2023). *No Title*. *3*, 1226–1239.

Utami, W. H., Sofiyanti, I., Alisa, T., Sartika, D. A., Eken, Y. S., Kasila, C., Lalo, Y. S., & Fadilah, N. (n.d.). *Wahyu Hastuti*. 29–42.

Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan di Indonesia: Pravelensi Fakto Risiko dan Upaya Pencegahan. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, *2*(2), 1–8.

World Health Organization. (2026). *Make it visual*. WHO Communicating for Health.